

# **MENGENANG KEGEMILANGAN KESULTANAN MELAYUSEBAGAI CATATAN SEJARAH DAN MEMBANGKITKAN GENERASI BANGSA**

Penulis

**Bunari**

**Abstract**

Kesultanan Melayu di Riau tentunya sudah tidak ada lagi setelah daerah tersebut menjadi bagian dari Republik Indonesia. Namun yang ingin diungkapkan penulis, bagaimana kegemilangan Melayu pada masa lampau tetap dikenang pada generasi sekarang dan masa yang akan datang. Dalam hal ini penulis coba mengungkapkannya dengan melakukan penelitian melalui metode penelitian historis dan studi perpustakaan. Dari hasil pengumpulan dokumen, banyak sekali nilai-nilai sejarah yang masih perlu diungkapkan untuk dikaji lebih mendalam tentang peradaban Kesultanan Melayu, Budaya Melayu termasuk Riau sendiri yang merupakan daerah tempat tinggal suku Melayu itu sendiri.

## **Pendahuluan**

Sebutan suku Melayu tentunya tidak asing lagi di telinga kita, karena pada umumnya suku ini mendiami wilayah Kepulauan Riau, Semenanjung Melayu (Malaysia), pulau-pulau yang menyebar sampai laut Cina Selatan dan kemudian Riau daratan di Pulau Sumatera. Di daerah ini sangat terkenal karena kemashorannya dengan dilintasinya pedagang-pedagang asal negeri Cina, India, Arab, Eropa termasuk pedagang pribumi sendiri yang memasarkan hasil buminya di pelabuhan Malaka. Waktu itu tentunya bisa kita bayangkan betapa pentingnya peranan kerajaan Melayu yang dikenal mendunia.

Dampak yang ditimbulkan akibat menjadi daerah lintasan pada pedagang pribumi maupun asing tentunya sangat besar, terutama terhadap masyarakat Melayu sebagai masyarakat pribumi pada waktu itu. Sehingga nama

Melayu sangat termashor dan mendunia dengan budaya dan perannya dalam perdagangan nusantara. Bahkan yang sangat besar gaungnya, dari bahasa Melayu itu sendiri yang sekarang diangkat menjadi bahasa Indonesia padahal waktu bahasa Melayu diperkenalkan merupakan bahasa yang berasal dari suku minoritas.

Pada saat itu di sekitar selat Malaka muncul kekuatan besar yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan politik dan perekonomian. Sebut saja kerajaan Melayu tentunya para pedagang dari dunia luar seperti Cina, India, Arab dan Eropa mengenalnya karena pada waktu itu pelabuhan Malaka sudah mereka singgahi setiap melakukan pelayaran baik dari barat maupun dari timur. Ditambahkan lagi pusat pemerintahan raja-raja Melayu pada waktu itu umumnya berada dekat dengan pantai yang merupakan pusat perdagangan bagi para pedagang untuk menawarkan barang dagangannya.

Sedangkan dari mana nama Riau dimunculkan bagi daerah yang saat ini banyak didiami orang Melayu dan peranan orang-orang Melayu Riau dalam kancah kegemilangan masa lalu yang sangat mengharumkan nama daerah yang terbentang di sekitar Selat Malaka ini. Dari hasil kajian seorang peneliti naskah Melayu di Riau, Hasan Junus, mencatat paling kurang ada tiga kemungkinan asal nama Riau. *Pertama*, ditinjau dari troponomi Riau berasal dari penamaan orang Eropa, Bangsa Portugis dengan kata Rio yang berarti sungai. *Kedua*, kemungkinan berasal dari tokoh *sinbad Al-bahar* yang diambil dalam kitab *Alfu Laila Wa laila* (seribu satu malam) yang menyebut kata Riahi, yang kalau diartikan berarti air atau laut. Malahan pernyataan yang ke dua ini pernah dikemukakan oleh Oemar Amin Husin, seorang tokoh masyarakat dan pengarang Buku Sejarah Riau dalam salah satu pidatonya mengenai terbentuknya Provinsi Riau. *Ketiga*, berasal dari penuturan masyarakat setempat banyak yang menyebut daerahnya dengan sebutan Riau untuk memperkenalkan daerahnya dengan masyarakat lain yang datang ke Riau.

Dari kata-kata yang di angkat Rioh atau Riu, yang berarti ramai, kemudian ada juga kata Hiruk pikuk orang yang bekerja. Nama Riau yang asal katanya dari penuturan orang-orang Melayu setempat itu sendiri, diyakini

ada hubungannya dengan peristiwa didirikannya sebuah negeri baru di sungai Carang, yang akan dijadikan sebagai pusat kerajaan. Di sebelah Hulu sungai inilah yang kemudian diberinama Ulu Riau. Adapun peristiwa tersebut kira-kira mempunyai teks sebagai berikut:

Tatkala perahu-perahu dagang yang semula pergi ke makam Tuhid (ibu kota kerajaan Johor) diperintahkan membawa barang dagangannya ke sungai Carang di pulau Bintan (suatu tempat sedang didirikan negeri baru) di muara sungai itu mereka kehilangan arah. Bila ditanyakan kepada awak-awak perahu yang hilir, “di mana tempat orang-orang raja mendirikan negeri?” mendapat jawaban “Di sana di tempat yang Rioh”, Sambil mengisaratkan ke hulu sungai menjelang sampai ke tempat yang di maksud jika ditanya ke mana maksud mereka, selalu mereka jawab “mau ke Rioh”

Dari keterangan di atas, maka nama Riau kemungkinan besar memang berasal dari penamaan rakyat setempat itu sendiri, yaitu orang-orang Melayu yang hidup di sekitar daerah Bintan dan sekitarnya. Nama Riau besar kemungkinan telah mulai terkenal semenjak Raja Kecil memindahkan pusat kerajaan Melayu dari Johor di semenanjung Malaya ke ulu Riau pada tahun 1719. Setelah itu nama ini dipakai sebagai salah satu negeri dari empat negeri utama yang membentuk kerajaan Riau, Linggar, Johor dan Pahang.

Dalam versi lainnya, secara etimologi kata Riau berasal dari bahasa Portugis, Rio berarti sungai. Hal ini terungkap pada tahun 1514 dengan sebuah ekspedisi militer Portugis menelusuri Sungai Siak, dengan tujuan mencari lokasi sebuah kerajaan yang diyakini mereka ada pada kawasan tersebut, sekaligus mengejar para pengikut Sultan Mahmud Syah yang melarikan diri setelah kejatuhan Malaka.

### **Pembahasan**

Awal abad ke-16, berdasarkan catatan Tome Pires dalam bukunya Suma Oriental menyatakan bahwa kota-kota di pesisir timur Sumatera antara Arcat (Aru dan Rokan) hingga Jambi merupakan pelabuhan raja-raja yang berasal dari Minangkabau. Pada masa itu banyak pengusaha Minangkabau yang mendirikan kampung-kampung pedagang di sepanjang Sungai Siak,

Kampar, Rokan, dan Inderagiri. Satu dari sekian banyak kampung yang terkenal adalah Senapelan yang kemudian menjadi kota Pekanbaru sekarang.

Dari bukti-bukti ini menunjukkan bahwa daerah yang dikenal dengan sebutan Riau ini merupakan daerah yang banyak dikunjungi oleh pendatang dan mereka menetap di daerah tersebut. Ditambah lagi masyarakat pribumi sendiri tidak pernah menolak atau menganggap pendatang ini sebagai musuh melainkan hidup berdampingan, layaknya satu keluarga yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini terbukti hingga saat sekarang juga masyarakat Riau terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidup rukun tanpa ada perbedaan.

Sedangkan pada masa kejayaan Kesultanan Siak Sri Inderapura yang didirikan oleh Raja Kecil, kawasan ini merupakan bagian dari wilayah kedaulatan Siak. Sementara, Riau dirujuk hanya kepada wilayah Yang Dipertuan Muda (raja bawahan Johor) di Pulau Penyengat, kemudian menjadi wilayah Residentie Riouw pemerintahan Hindia-Belanda yang berkedudukan di Tanjung Pinang, dan Riouw, dieja oleh masyarakat setempat menjadi Riau.

Walaupun berbagai versi diungkapkan, namun yang jelas sejarah Riau sendiri terkait erat dengan kerajaan maritim Sriwijaya yang merupakan kerajaan besar yang menguasai Selat Malaka. Sejumlah ahli sejarah berpendapat bahwa kerajaan Sriwijaya ini berpusat di Palembang karena di sana ditemukan prasasti peninggalan Sriwijaya. Beberapa ahli sejarawan lain mengatakan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya adalah di Muaratakus, XIII Koto Kampar (Riau). Sedangkan masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya adalah sekitar abad ke 11 sampai abad ke 12 M. ketika itu kekuasaan Kerajaan Sriwijaya meliputi seluruh wilayah Indonesia bagian barat dan seluruh Semenanjung Melayu (Malaysia).

Pasca keruntuhan Kerajaan Sriwijaya, di Riau muncul beberapa kerajaan. Salah satu kerajaan besar adalah Kerajaan Malaka yang didirikan oleh Prameswara pada awal abad ke-14. Kerajaan Malaka mencapai puncak kejayaannya pada era pemerintahan Sultan Muhammad Iskandar Syah pada awal abad ke 15. Kejayaan Malaka ini tidak lepas dari peran panglima angkatan lautnya, yaitu, Laksamana Hang Tuah.

Kekuasaan Kerajaan Malaka baru berakhir tanggal 10 Agustus 1511. ketika itu, Malaka ditaklukan oleh Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque. Sultan Mahmud Syah I yang berhasil menyelamatkan diri dari gempuran Portugis kemudian membangun kerajaan baru di Bintan. Kerajaan Melayu ini mewarisi kekuasaan Kerajaan Malaka yang meliputi Kelantan, Perak, Trenggano, Pahang, Johor, Singapura, Bintan, Lingga, Inderagiri, Kampar, Siak, dan Rokan.

Seiring waktu yang berlalu, wilayah kegemilangan Melayu mulai terbelah dua dengan perjanjian London 1824 antara Belanda dengan Inggris. Perebutan wilayah oleh kedua negara ini telah menjadikan Riau, Lingga, Johor dan Pahang yang merupakan satu rumpun budaya harus dipisahkan. Inggris menguasai wilayah Semenanjung Melayu yang sekarang menjadi Malaysia sedangkan Belanda menguasai pulau-pulau nusantara yang sekarang menjadi Indonesia.

Pada tanggal 17 Maret 1824, di kota London (Inggris), antara Kerajaan Britania Raya dan Kerajaan Belanda mentandatangani suatu perjanjian antara Britania-Belanda, yang juga dikenal dengan sebutan Perjanjian London atau Traktat London. Tujuan perjanjian ini ditujukan untuk mengatasi berbagai konflik yang bermunculan akibat pemberlakuan perjanjian sebelumnya antara Britania-Belanda pada tahun 1814. Sehingga muncul berbagai konflik yang membuat suasana kurang harmonis antara kedua Negara tersebut.

Dalam pertemuan perjanjian ini Belanda diwakili Hendrik Fagel dan Anton Reinhard Falck, sedangkan dari Britania diwakili George Canning dan Charles Watkins Williams Wynn. Hasil kesepakatan yang dituangkan dalam perjanjian ini menjelaskan, bahwa kedua negara diijinkan untuk tukar menukar wilayah pada British India, Ceylon (Sri Langka) dan Indonesia, berdasarkan kepada negara yang paling diinginkan, dengan pertimbangan masing-masing negara harus mematuhi peraturan yang ditetapkan secara local, antara lain:

1. Pembatasan jumlah bayaran yang boleh dikenakan pada barang dan kapal dari negara lain.
2. Tidak membuat perjanjian dengan negara bagian Timur yang tidak

- mengikutsertakan/ membatasi perjanjian dagang dengan negara lain.
3. Tidak menggunakan kekuatan militer dan sipil untuk menghambat perjanjian dagang.
  4. Melawan pembajakan dan tidak menyediakan tempat sembunyi atau perlindungan bagi pembajak atau mengizinkan penjualan dari barang-barang bajakan.
  5. Pejabat lokal masing-masing tidak dapat membuka kantor perwakilan baru di pulau-pulau Hindia Timur tanpa seijin dari pemerintah masing-masing di Eropa.

Pertimbangan-pertimbangan dalam perjanjian ini, mengikutsertakan:

- Belanda menyerahkan semua dari perusahaan/bangunan yang telah didirikan pada wilayah India dan hak yang berkaitan dengan mereka.
- Belanda menyerahkan kota dan benteng dari Malaka dan setuju untuk tidak membuka kantor perwakilan di semenanjung Melayu atau membuat perjanjian dengan penguasanya.
- Belanda menarik mundur oposisinya dari pendudukan pulau Singapura oleh Britania.
- Britania meminta untuk diberikan akses perdagangan dengan kepulauan Maluku, terutama dengan Ambon, Banda dan Ternate.
- Britania menyerahkan pabriknya di Bengkulu (Fort Marlborough) dan seluruh kepemilikannya pada pulau Sumatra kepada Belanda dan tidak akan mendirikan kantor perwakilan di pulau Sumat atau membuat perjanjian dengan penguasanya.
- Britania menarik mundur oposisinya dari pendudukan pulau Billiton oleh Belanda.
- Britania setuju untuk tidak mendirikan kantor perwakilan pada kepulauan Karimun atau pada pulau-pulau Batam, Bintan, Lingin, atau pulau-pulau lain yang terletak sebelah selatan dari selat Singapura atau membuat perjanjian dengan penguasa-penguasa daerah.

Peristiwa bersejarah berupa semua serah terima dari kepemilikan dan bangunan yang didirikan tersebut terjadi pada tanggal 1 Maret 1825. Termasuk

penyerahan wilayah pulau Jawa kembali kepada Belanda, seperti yang dijelaskan pada Convention on Java tanggal 24 Juni 1817. Hal ini di luar dari jumlah yang harus dibayarkan oleh Belanda sebesar 100.000 pounds sterling sebelum akhir tahun 1825.

Selanjutnya perjanjian ini disahkan pada tanggal 30 April 1824 oleh Britania dan pada tanggal 2 Juni 1824 oleh pihak Belanda. Akibat perjanjian ini kesultanan Johor dan Pahang berada di bawah pengaruh kekuasaan Inggris, sedangkan belahan yang kedua yaitu Riau-Lingga berada di bawah pengaruh kekuasaan Belanda. Di mana pada zaman penjajahan Belanda 1905-1942 nama Riau sudah dipergunakan untuk sebuah keresidenan yang daerahnya meliputi kepulauan Riau dan Pesisir timur Sumatera bagian tengah. Hal yang sama juga terdapat pada zaman Jepang yang relatif masih di pertahankan sebutan kata Riau. Bahkan setelah provinsi Riau terbentuk pada tahun 1958, nama Riau dipergunakan sebagai nama sebuah provinsi yang penduduknya dewasa itu dikenal sebagian besar terdiri dari orang-orang Melayu.

Melihat dari dalam provinsi Riau yang di diami oleh sebagian (puak) suku Melayu, tentunya masih dapat di telusuri lebih dalam lagi tentang latar-belakangnya. Bahkan bisa dikatakan masih mempunyai suatu perjalanan yang cukup panjang yang harus diteliti kebenaran dari nama yang sudah melekat di telinga masyarakat dewasa ini. Wilayah Riau yang daerahnya meliputi Kepulauan Riau sampai pulau Tujuh di Laut Cina Selatan nun jauh sana lalu kedaratan Sumatera meliputi daerah aliran sungai dari Siak, Rokan, sampai ke Kuantan dan Inderagiri bukan suatu wilayah yang kecil tentunya.

Dari catatan sejarah nama besar Sang Sapurba, seorang diantara raja-raja Melayu yang masih punya kerinduan terhadap kebesaran Melayu sejak dari Sriwijaya sampai Malaka tentunya tidak bias kita lupakan. Dari tokoh ini tercatat sebagai perintis dari kebesaran kerajaan Melayu yang namanya tidak hilang sampai sekarang. Bahkan ada sebutan “patah tumbuh hilang berganti, tak kan Melayu hilang di bumi”.

Cerita ini terungkap sebagaimana diceritakan dalam sejarah Melayu (Sulalatus Salatin) dari ceritanya terungkap, Sang Sapurba telah mencoba

menyatukan daerah Bintan (Kepulauan Riau) dengan Kuantan di belahan daratan Sumatera. Kisah berikutnya pada saat Raja Kecil juga punya ambisi untuk menyatukan daerah Selat Melaka itu dengan Siak di belahan Sumatera. Kemudian yang terakhir pada saat Raja Haji Fisabilillah mencoba menyatukan daerah Kepulauan Riau dengan daerah Inderagiri, tepatnya di daerah Pekan Lais pada saat itu.

Setelah memasuki zaman kemerdekaan, di mana Riau menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ternyata tidak begitu saja wilayah ini berdiri sendiri sebagaimana yang kita ketahui saat ini. Pembentukan Provinsi Riau telah memerlukan waktu sekitar 6 tahun, yaitu dari tahun 1952 sampai tahun 1958. Sebelumnya Riau justru digabung dengan Sumatera Barat dan Jambi yang waktu itu bernama Provinsi Sumatera Tengah dengan ibukotanya tentu saja tidak di Riau melainkan di Sumatera Barat.

Kabar tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia itu sendiri baru sampai ke Riau pada tanggal 22 Agustus 1945, namun teks lengkapnya baru sampai ke Pekanbaru seminggu kemudian. Walaupun sudah mengatehui dengan pasti perihal kemerdekaan, Indonesia namun rakyat Riau tidak berani langsung menyambutnya. Hal ini karena tentara Jepang berada di Riau, bahkan masih lengkap dengan senjatanya dan belum adanya pelopor yang meneriakan kemerdekaan bagi Riau. Baru pada tanggal 15 September 1945, para pemuda yang tergabung dalam Angkatan Muda PTT berinisiatif untuk menyuarakan kemerdekaan, yang sejak hari itu pula teriakan kemerdekaan terdengar di seluruh pelosok Riau.

Usaha pembentukan provinsi sendiri lepas diri dari provinsi Sumatera Tengah sangat sulit dan mengalami berbagai kendala yang harus diperjuangkan tokoh-tokoh Riau. Hal ini terlihat dari munculnya seorang tokoh yang berjuang di tingkat DPR pusat oleh Buya Ma'rifat Marjani yang merupakan satu-satunya wakil Riau yang menjadi anggota DPR dari partainya bernama PERTI. Kemudian tentunya seorang Buya Ma'rifat Marjani tidak berjuang sendiri melainkan dibantu oleh pejuang-pejuang lainnya dari Riau yang sama-sama mempunyai kepentingan bersama untuk memajukan Riau pada masa yang



akan datang.

Ternyata apa yang diperjuangkan pada tokoh ini tidak sia-sia dan membuahkan hasil dengan ditetapkan dengan Undang-Undang Darurat No. 19/1957 yang kemudian diundangkan dengan Undang-Undang No. 61 tahun 1958. Provinsi Riau itu sendiri merupakan gabungan dari sejumlah kerajaan-kerajaan Melayu yang pernah berdridi rantau ini sejak zaman kegemilangan Melayu, diantaranya ialah kerajaan Inderagiri (1658-1838), Kerajaan Siak (1723-185), Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913) dan banyak lagi kerajaan kecil lainnya. Dalam hal ini yang tercatat sebagai kerajaan kecil seperti Kerajaan Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar dan Kandis (Rantau Kuantan).

Berdasarkan hasil penelitian sejarah, daerah Riau pernah menjadi penghasil berbagai hasil bumi dan barang-barang lainnya yang sangat terkenal di antara pedagang asing. Pulau Bintan misalnya, pernah dijuluki sebagai pulau seganteng lada, karena banyak menghasilkan lada. Daerah Pulau Tujuh, dalam hal ini di daerah Pulau Midai pernah dikenal sebagai penghasil kopra (daging kelapa yang dikeringkan) terbesar di Asia Tenggara sekitar tahun 1906 sampai tahun 1950-an. Kemudian di daerah Bagan Siapi-api sampai tahun 1950-an dikenal sebagai penghasil ikan terbesar di Indonesia. Ada lagi sebuah perusahaan batu bata yang di buat Raja Aji Kelana di Pulau Batam, pemasarannya menembuas wilayah semenanjung Melayu. Bahkan di bidang perkebunan telah dikenal karet alam dengan sisitem kupon pada tahun 1930-an dibelahan daratan seperti Kuantan, Inderagiri dan Kampar yang amat potensial pada waktu itu.

Bila dilihat dari penduduknya, di provinsi Riau terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Diantaranya terdiri dari Jawa (25,05%), Minangkabau (11,26%), Batak (7,31%), Banjar (3,78%), Tionghoa (3,72%), dan Bugis (2,27%). Suku Melayu merupakan masyarakat terbesar dengan komposisi 37,74% dari seluruh penduduk Riau. Mereka umumnya berasal dari daerah pesisir di Rokan Hilir, Dumai, Bengkalis, Kepulauan Meranti, hingga ke Pelalawan, Siak, Inderagiri Hulu dan Inderagiri Hilir. Namun begitu, ada juga

masyarakat asli bersuku rumpun Minangkabau terutama yang berasal dari daerah Rokan Hulu, Kampar, Kuantan Singingi, dan sebagian Inderagiri Hulu. Termasuk masyarakat Mandailing di Rokan Hulu, yang lebih mengaku sebagai Melayu daripada sebagai Minangkabau ataupun Batak.

Pada abad ke-19, masyarakat Banjar dari Kalimantan Selatan dan Bugis dari Sulawesi Selatan, juga mulai berdatangan ke Riau. Mereka banyak bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir khususnya Tembilahan. Di bukanya perusahaan pertambangan minyak PT Caltex Pacifik Indonesia yang sekarang berganti menjadi PT. Chevron Pacifik Indonesia (CPI) pada tahun 1940-an di Rumbai, Pekanbaru, mendorong orang-orang dari seluruh Nusantara untuk mengadu nasib di Riau.

Suku Jawa dan Sunda pada umumnya banyak berada pada kawasan transmigran. Sementara etnis Minangkabau umumnya menjadi pedagang dan banyak bermukim pada kawasan perkotaan seperti Pekanbaru, Bangkinang, Duri, dan Dumai. Begitu juga orang Tionghoa pada umumnya sama dengan etnis Minangkabau yaitu menjadi pedagang dan bermukim pada kawasan perkotaan, serta banyak juga terdapat pada kawasan pesisir timur seperti di Bagansiapiapi, Selatpanjang, Pulau Rupat dan Bengkalis.

Selain itu di provinsi ini masih terdapat sekumpulan masyarakat asli yang tinggal di pedalaman dan pinggir sungai, seperti Orang Sakai, Suku Akit, Suku Talang Mamak, dan Suku Laut.

Apa yang perlu kita sikapi saat ini, bagaimana generasi akan datang tetap menanamkan jiwa kebersamaan di Riau yang masyarakatnya sangat multi kultur. Meski masa lalu pernah ada sebutan puak-puak, akan tetapi jangan sampai membuat terjadinya perpecahan dalam kehidupan sehari-sehari demi membangun bangsa yang besar. Sehingga dengan demikian, Melayu Riau menjadi daerah yang maju berkembang dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **Kesimpulan**

Sebutan untuk suku Melayu tentunya tidak bisa dipisahkan bagi suku yang mendiami wilayah Kepulauan Riau, Semenanjung Melayu (Malaysia),

pulau-pulau yang menyebar sampai laut Cina Selatan dan kemudian Riau daratan sendiri di Pulau Sumatera. Akan tetapi dampak dari terbentuknya kolonialisme yang dilakukan para penjajah maka rupun Melayu menjadi terpisah dan secara tatanan administrasi negara sudah berdiri sendiri. Kondisi ini terbentuk pada tanggal 17 Maret 1824 silam, di kota London (Inggris), antara Kerajaan Britania Raya dan Kerajaan Belanda mentandatangani suatu perjanjian antara Britania-Belanda, yang juga dikenal dengan sebutan Perjanjian London atau Traktat London. Tujuan perjanjian ini ditujukan untuk mengatasi berbagai konflik yang bermunculan akibat pemberlakuan perjanjian sebelumnya antara Britania-Belanda pada tahun 1814.

Munculnya nama Riau itu sendiri kemungkinan besar memang berasal dari penamaan rakyat setempat itu sendiri, yaitu orang-orang Melayu yang hidup di sekitar daerah pulau Bintan dan sekitarnya. Nama Riau besar kemungkinan telah mulai terkenal semenjak Raja Kecil memindahkan pusat kerajaan Melayu dari Johor di semenanjung Malaya ke ulu Riau pada tahun 1719. Sehingga nama Riau kekal sampai sekarang meskipun bentuk dan tatanan sudah berubah, bahkan Riau bukan sebuah kerajaan sendiri melainkan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sedangkan setelah memasuki zaman kemerdekaan Indonesia, Riau justru tidak lagi besar namanya sebagaimana dikenal dengan kegemilangan raja-raja Melayu sebelum kemerdekaan. Riau dalam hal ini disatukan dengan Sumater Barat dan Jambi yang memiliki karakter dan geografis yang sangat berbeda. Akibatnya, banyak perbedaan keinginan dan aspirasi masyarakat yang membuat terjadi ketik harmonisan dalam pemerintahan itu sendiri.

Dalam hal memperjuangkan pembentukan Provinsi Riau ini telah memerlukan waktu sekitar 6 tahun lebih agar Riau bias berdiri sendiri. Tepatnya yaitu dari tahun 1952 sampai tahun 1958, masyarakat Riau berjuang menyuarakan aspirasinya agar dilakukan pemekaran Sumatera Tengah dalam hal ini Riau menjadi provinsi sendiri. Seorang tokoh yang berjuang di tingkat DPR pusat adalah Buya Ma'rifat Marjani yang merupakan satu-satunya waki Riau yang menjadi anggota DPR dari partai PERTI. Meskipun tentunya

seorang Buya Ma'rifat Marjani tidak berjuang sendiri melainkan dibantu oleh pejuang-pejuang lainnya dari Riau yang sama-sama mempunyai kepentingan bersama untuk memajukan Riau pada masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Achmad Yusuf Dkk, *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*, Pemerintah Daerah Provinsi Riau, Pekanbaru, 1993

Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat tahun 1950-an*, Yayasan Obor Indonesia, 2007

Hasan Junus, *Raja Haji Fisabilillah, Hannibal dari Riau*. Terbitan: Yayasan Pusaka Riau, 2005

*Riau Menatap Masa Depan* oleh Mubyarto dkk, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta, April 1993.

Samin, S.W. (1991). *Budaya Melayu dalam perjalanannya menuju masa depan*. Yayasan Penerbit MSI-Riau.

Suwardi Mohammad Samin, *Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru : Menelisik Jejak Sejarah Kota Pekanbaru, 1784-2005*, Penerbit Alaf Riau, 2006

Tim Universitas Riau, *Sejarah Riau*, PT, Sutra Bentra Perkasa, Pekanbaru, 2006

Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Balai Pustaka

[www.depdagri.go.id](http://www.depdagri.go.id) Permendagri Nomor 6 Tahun 2008